BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makna yang terdapat dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada orang yang diajak berkomunikasi. Untuk dapat memahami makna dari ujaran tersebut harus memahami konteksnya. Seperti menurut Levinson (1983:9):*"Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of languange"*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa serta makna yang ingin disampaikan pembicara dengan melihat kepada konteks situasi pada saat tuturan tersebut berlangsung

2.2 Deiksis

Deiksis merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang membahas tentang rujukan dalam konteks ujaran yang ada dalam sebuah bahasa. Kata deiksis tersebut diambil dari bahasa Yunani yaitu (Deitikos) yang berarti menunjuk atau mengindikasikan.

Seperti menurut Levinson (1983: 54)*:*

> *"Deixis essentially concerns with the way in which language encode or grammatically feature of the context of utterance or speech event and this also concerns with ways in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance"*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap bentuk bahasa yang memiliki fungsi menunjuk atau merujuk termasuk dalam ekspresi deiksis.Di mana harus memperhatikan setiap aspek yang ada dalam suatu konteks ujaran untuk dapat memahami maknanya.

Dalam menentukan tujuan dari suatu rujukan dalam penggunaan ekpresi deiksis harus mengetahui titik awal atau pembicara dari rujukan tersebut. Di mana bentukan dari deiksis itu berdasarkan susunan *egocentric*.

Seperti menurut Levinson (1983: 65): "*Further, it is generally (but not invariably) true that deixis is organized in an egocentric way.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa memahami makna rujukan deiksis di dalam suatu konteks ujaran harus melihat dari sudut pandang pembicara.

Seperti dalam penjelasan berikut ini:

1. Pembicara adalah pusatnya.
2. Rujukan waktunya adalah waktu pembicara melakukan ujaran
3. Rujukan tempatnya adalah tempat pembicara sewaktu melakukan ujaran
4. Rujukan wacananya adalah wacana yang berasal dari pembicara sewaktu melakukan ujaran
5. Rujukan kedudukan sosialnya adalah status sosial pembicara terhadap orang yang dirujuk sewaktu melakukan ujaran.

2.2.1 Kategori Deiksis

Menurut Levinson deiksis mempunyai lima kategori yaitu:

a. Deiksis Persona
b. Deiksis Tempat
c. Deiksis Waktu
d. DeiksisWacana
e. Deiksis Sosial

Berhubungan dengan tujuan dari penelitian maka penulis akan membatasi pemaparan hanya kepada kategori deiksis yang digunakan dalam penelitian.

2.2.2 Penjelasan tentang kategori deiksis

a. Deiksis persona orang kedua

Menurut Levinson (1983: 62*)* deiksis persona orang kedua menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan sebagai pendengar atau orang yang dirujuk oleh pembicara dalam sebuah konteks ujaran. Penggunaan deiksis persona orang kedua ini terdiri atas penggunaan: *You, Yourself, Yourselves, Your,* dan *Yours.*

b. Deiksis sosial

Menurut Levinson (1983: 63) deiksis sosial berhubungan dengan hubungan atau perbedaan-perbedaan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana.

Levinson (1983: 90) menyatakan bahwa deiksis sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu: *absolute* dan *relational.*

Penjabaran dari kedua bagian tersebut adalah seperti dibawah ini:

a. *Relational*:
   i. Penutur dan acuan (honorifiks acuan)
   ii. Penutur dan petutur (Honorifiks petutur)
   iii. Penutur dan pendengar/penonton yang bukan petutur (honorifiks pendengar)
   iv. Penutur dan latar (tingkat formalitas bahasa)
b. *Absolute*:
   i. *authorized speaker* (penggunaan kata yang hanya secara mutlak bagi penutur atau petutur saja)
   ii. *authorized recipients* (penggunaan titel kehormatan)

Deiksis sosial berkaitan dengan penggunaan honorifiks untuk merujuk kepada lawan bicara. Seperti menurut Levinson (1983: 90) *"Furthermore, honorifics concerns about the relative rank or respect between speaker, referent, and also bystander"*.

Dari ujaran tersebut simpulannya bahwa pengunaan honorifiks berkaitan dengan status sosial antara partisipan dalam suatu konteks ujaran. Selain penggunaan honorifiks ada juga bentuk lain yang mempunyai fungsi menunjukkan status sosial antara partisipan dalam sebuah ujaran. Seperti menurut Levinson (1983: 63) *"in which case we talk of honorifics; but such distinction are*

also regularly encoded in choices between pronouns, summons forms or vocative, and titles of address in familiar languange".

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa selain penggunaan honorifiks, status sosial antara partisipan dalam sebuah ujaran juga dapat dilihat dari kata ganti orang, kata untuk memanggil, istilah pronominal keturunan dan kehormatan.

2.2.3 Penjelasan cara penggunaan *Gestural* dan *Simbolic*

Menurut pengunaannya, ekspresi deiksis ini dapat dibagi menjadi dua hal yaitu penggunaan *gestural* dan *symbolic*. Dengan pengertian seperti dibawah ini:

a. Gestural

Penggunaan deiksis secara *gestural* yaitu penggunaan ekspresi deiksis yang memerlukan informasi indikasi gerakan atau audio visual yang dapat membantu memahami makna penggunaan ekspresi deiksis tersebut. Mengutip pernyataan Levinson (1983: 65):

> *"Terms used in a gestural deitic way can only be interpreted with reference to an audio-visual-tactile, and in general a physical, monitoring of the speech event. Instance would be demonstrative prounouns used with a selection gesture or second or third person pronouns used with some physical indication of the referent (e.g direction of gaze)*

Dari ujaran tersebut maka simpulannya bahwa untuk dapat memahami makna dari penggunaan suatu rujukan penggunaan ekspresi deiksis tersebut dibutuhkan pengamatan atau pemantauan aspek indikasi fisikal dalam suatu konteks ujaran, di mana indikasi fisikal ini dapat berupa gerakan-gerakan tubuh seperti: pandangan mata, gerakan tangan atau ekspresi wajah dari partisipan.

Fungsi dari *gesture* dalam deiksis adalah untuk mempertegas rujukan dari suatu ujaran. Mengutip pernyataan Levinson (2004: 11): *"It also brings us back to gesture and its central role in deixis, for gesture is of course one way to direct the addressee's attention, in this case by funneling visual attention."*

Simpulan dari ujaran tersebut adalah penggunaan *gesture* berfungsi untuk mengarahkan perhatian dari lawan bicara dengan memberikan gerakan visual untuk menunjuk kepada rujukan dari pembicara sehingga dapat membantu memahami kemana rujukan itu ditujukan.

b. Symbolic

Penggunaan deiksis secara *symbolic* yaitu penggunaan yang penafsirannya dilakukan dengan menganalisis aspek situasi yang terdapat di dalam suatu konteks ujaran. Mengutip pernyataan Levinson (1983: 65): *"In contrast, symbolic usages of deitic terms require for their interpretation only knowledge of the basic spatio-temporal parameters of the speech event and to know the set of potential addressees in the situation"*.

Simpulan dari ujaran tersebut adalah untuk memahami maksud rujukan ekspresi tersebut dapat dilakukan dengan informasi tentang faktor tempat dan waktu ataupun melihat rujukan lawan bicara agar dapat memahami maksud ujaran tersebut.

2.2.4 Penjelasan bentuk asymmetric dan symmetric

Deiksis sosial juga berkaitan dengan penggunaan bentuk T/V yang memberi rujukan familiar, non-familiar atau solidaritas antara partisipan dalam

suatu konteks ujaran, rujukan ini membawa pengaruh terhadap formal atau informalnya suatu ujaran melihat dari status sosial pembicara terhadap lawan bicaranya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Brown dan Gilman (1972: 257) *"very gradually, a distinction developed which is sometimes called the T of intimacy and the V of formality*

Penggunaan *T/V form* ini dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu *power* dan *solidarity*, penjabarannya sebagai berikut

a. *Power (asymmetric)*

Bentuk *V-form* digunakan apabila pembicara lebih rendah status sosialnya dari penerima tuturan atau apabila pembicara tidak familiar dengan penerima tuturan dan dia akan mendapat balasan dalam bentuk *T-form*. Tingkat formalitas bahasa juga sangat tinggi serta adanya penggunaan gelar dalam merujuk kepada lawan bicara untuk menunjukan hormat dan kesopanan. Seperti menurut Brown dan Gilman (1972: 257-258): *"The use of V in the singular developed as a form of address to a person of superior power, the V form is linked with difference between person"*

Dari pernyataan di atas simpulannya adalah penggunaan bentuk *V-form* untuk merujuk kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi (*asymmetric*) karena beberapa faktor antara lain adalah: umur atau jabatan dari pembicara dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan.

b. Solidarity (symmetric)

Bentuk *T-form* digunakan apabila pembicara mempunyai status lebih tinggi dari penerima tuturan atau apabila pembicara dan penerima tuturan

mempunyai kedudukan sosial yang setara atau familiar. Tingkat formalitas bahasa yang digunakan juga rendah.

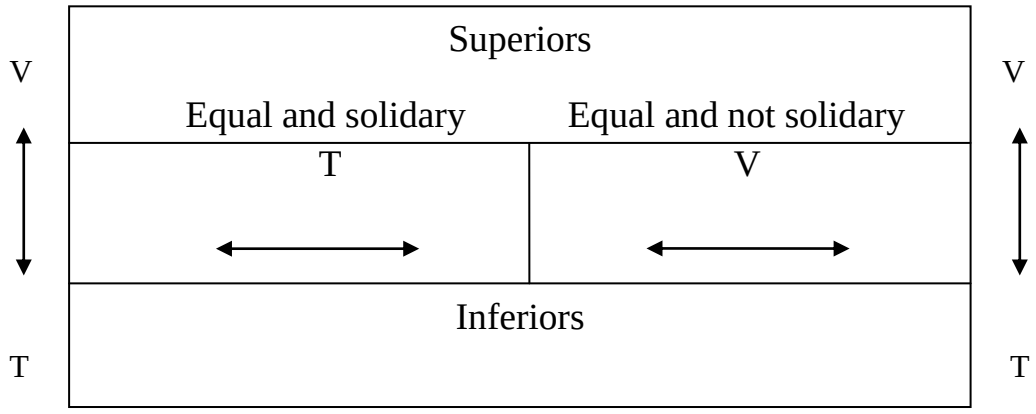
Seperti menurut Brown dan Gilman (1972: 255-256):

> *"One person may said to have power over another in the degree that he is able to control the behavior of the other. Power is a relationship between at least two person, and it is nonreciprocal in the sense that both cannot have power in the same area of behaviour*

Dari ujaran tersebut simpulannya adalah penggunaan bentuk *T-form* ini bertujuan untuk merujuk kepada orang yang status sosialnya lebih rendah atau orang yang familiar (*symmetric*).

Penggunaan T/*V-form* ini juga dapat dikaitkan dengan penggunaan deiksis persona orang kedua karena seperti menurut Levinson (1983: 99) "*Thus the familir tu/vous type of distinction in singular prounouns of address is really a referent honorific system, where the referent happens to be the addressee"*.

Berikut ini adalah tabel dari penjelasan di atas tentang penggunaan *T/V-form* yang berhubungan dengan power dan solidarity antara partisipan dari sebuah konteks ujaran.



Gambar 2.1 Penggunaan T/V-form menurut Brown dan Gilman (1977:289)

2.3 Konteks Wacana

Konteks merupakan bagian dari sebuah wacana yang berfungsi sebagai informasi yang menyertai sebuah wacana dan dapat menjadi acuan untuk dapat memahami wacana tersebut.

Seperti menurut Levinson (1983: x):

> *"context (in this book) includes only some of the basic parameters of the context of utterance, including participants, identity, role and location, assumptions about what participants know or take for granted, the place of an utterance within a sequence of turns at talking, and so on."*

Dari pernyataan di atas simpulannya bahwa konteks yang melekat pada sebuah wacana merupakan gambaran dari sebuah teks wacana yang menunjukkan informasi tentang identitas partisipan, peran dari partisipan, tempat atau latar, serta pengetahuan yang diketahui oleh partisipan untuk dapat menciptakan suatu kesepahaman dari suatu ujaran.